

KEKERASAN GURU TERHADAP SISWA (Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru dan Legitimasi Penggunaannya)

Muhammad Ilham

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
iam.ronaldo@yahoo.co.id

Pambudi Handoyo S.Sos, M.A

Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Pam-pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Guru dan siswa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Hubungan antara keduanya kadang berjalan harmonis, namun tidak jarang bersifat kontradiktif. Seringkali guru melakukan tindak kekerasan terhadap siswa. Oknum Guru tersebut berdalih untuk menegakkan kedisiplinan bagi siswa di sekolah. Artikel ini mengungkap bagaimana bentuk kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa dan legitimasi tindakan tersebut di SMP Sunan Giri Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz dan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Kata Kunci: Kekerasan, Legitimasi, Guru.

Abstract

Teacher and students are two things who can not be separated if we discuss about the school on the education. Something the relationship between teacher and student are harmony, but not seldomly is uncontradictive. The teacher often treat students harshly or commit violence to them. The teacher deny that they did it to enforce discipline for students in the school. This observation aims to determine how the forms violence committed teacher to students and as legitimized on the kec. Menganti kab. Gresik in Junior High School of Sunan Giri is fenomology Alferd Schutz approach. Techniques while the data collection techniques used were observation and interview.

Keyword : Violence, Legitimation, Teacher.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu institusi di luar keluarga yang berperan dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Elemen yang tidak dapat dilepaskan adalah, hubungan antara guru dan siswa. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter anak dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak. Seperti halnya orang tua, guru di sekolah selain bertugas untuk mengajar, juga memiliki peran yang hampir sama dengan orang tua, yaitu mendidik untuk menjadi pribadi yang baik. Dalam menjalankan perannya, guru dituntut untuk mengayomi semua siswanya. Namun, dalam mendidik siswa-siswanya, terutama dalam hal disiplin, seringkali oknum guru memperlakukan siswa dengan kasar mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan terhadap siswa.

Secara umum, kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik dan atau mental. . menurut (Nurani, 2010: 86-88) Kekerasan pada siswa adalah suatu tindakan kekerasan yang dialami siswa yang dilakukan oknum guru di sekolah dengan dalih mendisiplinkan siswa. Ada beberapa bentuk kekerasan yang umumnya dialami atau dilakukan terhadap siswa, antara lain kekerasan fisik yaitu merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan luka atau

cedera pada siswa, seperti memukul, menganiaya, dan lain-lain. Kemudian kekerasan psikis yaitu kekerasan secara emosional dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakitkan perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya.

Berbagai regulasi menentang tindakan kekerasan terhadap anak, seperti dalam UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2003 Bab 54 "Guru dan siapapun lainnya di sekolah dilarang memberikan hukuman fisik kepada anak-anak" ditambah dengan keikutsertaan Indonesia dalam penandatanganan Konvensi PBB untuk hak-hak anak dimana pada artikel ke-37 jelas dinyatakan negara menjamin tak seorang anakpun boleh mendapatkan siksaan atau kekejaman lainnya." Tindakan tidak manusiawi ataupun perlakuan yang merendahkan atau hukuman, semakin mempertegas keharusan memperlakukan anak didik semanusiaawi mungkin

Kekerasan di sekolah yang marak terjadi seringkali dibenarkan oleh masyarakat bahkan orang tua dari peserta didik, karena tindak kekerasan tersebut merupakan bagian dari proses mendidik anak. Padahal hukuman bagi peserta didik dalam jangka pendek akan mempengaruhi konsentrasi, persepsi dan perilakunya, hingga tidak tertutup kemungkinan anak menjadi malas belajar atau bahkan sekolah. Pada akhirnya peserta didik

tinggal kelas atau berhenti sekolah. Secara psikologis, hukuman di lembaga pendidikan dapat menyebabkan anak menjadi trauma atau antipati terhadap pendidikan.

Berdasarkan dari berbagai paparan tersebut, maka artikel ini secara mendalam akan mengungkap bentuk kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru terhadap siswa. Hasilnya dapat bermanfaat untuk mengetahui bentuk kekerasan guru pada siswa. Sehingga kedepan tidak menimbulkan suatu masalah atau pandangan negatif baik guru, orangtua, siswa dan sekolah yang bersangkutan tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz (1970). Pada pendekatan ini, peneliti membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan subyek, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Sunan Giri Kec. Menganti Kab.Gresik karena di SMP tersebut pernah beberapa kali terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada para siswa. Sehingga SMP tersebut menjadi sorotan para warga masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi dan wawancara mendalam (*indept interview*). Teknik analisisnya masih menggunakan Fenomenologi dari Schutz (1970), yang menyatakan bahwa fenomenologi merupakan cara seseorang individu atau kelompok untuk memahami kesadaran dan tindakan dari individu atau kelompok tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Kekerasan di Dunia Pendidikan

Macam-macam bentuk kekerasan yang pada umumnya dialami atau dilakukan terhadap siswa, antara lain kekerasan fisik yaitu merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada siswa, seperti memukul, menganiaya, dan lain-lain. Kemudian kekerasan psikis yaitu kekerasan secara emosional dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya. Kekerasan fisik merupakan tubuh manusia disakiti secara jasmani. Sedangkan kekerasan psikis merupakan tekanan yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental dan otak (Galtung, 2003:29).

Temuan data yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan beberapa guru yang ada di SMP Sunan Giri yang melakukan tindak kekerasan fisik seperti: mengelilingi lapangan, push up dan side up menurut pengakuan dari guru olahraga. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di Lingkungan

sekolah, beberapa pendapat yang disampaikan oleh siswa tentang kekerasan fisik yang pernah dialami oleh siswa-siswa SMP Sunan Giri mereka sering mendapat hukuman berupa : di suruh lari keliling lapangan 5 sampai kadang 10 putaran, munguti sampah sehalaman sekolah, push up banyak hukuman yang pernah dialami oleh mereka. Dan seringnya dapat pukulan, tamparan, jeweran, mulai dari tangan, kaki, pantat sampai kepala sudah pernah merasakannya sakitnya.

Tidak hanya kekerasan fisik yang dialami beberapa siswa ini tetapi juga kekerasan psikis yang pernah diterimanya. Akibat kekerasan psikis yang berat adalah gangguan tidur atau gangguan makan, menyakiti diri, gangguan jiwa dalam bentuk hilangnya kontak dengan realitas seperti *skizofrenia*, rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak.

Kekerasan yang terjadi pada siswa di sekolah dapat mengakibatkan berbagai akibat yang diterima oleh siswa, yaitu:

- a. Pada fisik : kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka, dll.
- b. Pada psikologis : trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan (mental) siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stress, depresi dsb. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan prestasi, perubahan perilaku yang menetap.
- c. Sosial : siswa yang mengalami tindakan kekerasan tanpa ada penanggulangan, bisa saja menarik diri dari lingkungan pergaulan, karena takut, merasa terancam dan merasa tidak bahagia berada diantara teman-temannya. Mereka juga jadi pendiam, sulit berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Bisa jadi mereka jadi sulit mempercayai orang lain, dan semakin menutup diri dari pergaulan (Wiyani, 2012:27).

Tindakan kekerasan dapat menimbulkan dampak seperti Pengakuan dari beberapa siswa SMP Sunan Giri hampir sama penuturannya dampak yang diterima setelah menerima tindak kekerasan oleh guru-guru yang melakukannya kepada mereka. Tindak kekerasan secara fisik terdapat bekas dan rasa capek yang diterimanya. Sedangkan kekerasan yang diterimanya berupa kekerasan secara psikis, karena merasa dipermalukan didepan teman-temannya, rasa tertekan karena dimarahin dan bahkan rasa ketakutan jika guru yang dianggap jahat datang,

dan rasa traumatik tertentu yang mereka masing-masing alami.

Legitimasi Penggunaan Kekerasan

Bentuk kekerasan di sekolah adalah Kekerasan struktural yang berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang menghalangi terbentuknya kesadaran serta menghambat kehadiran lembaga-lembaga yang dapat menentang eksploitasi dan penindasan. Oleh karenanya, kekerasan jenis ini lebih tersembunyi dan lebih berbahaya. Ketidakadilan, kebijakan yang menindas, perundang-undangan yang diskriminatif adalah bentuk-bentuk kekerasan struktural. Kekerasan struktural termanifestasi dalam bentuk ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan ketimpangan hidup. Beberapa kasus menempatkan tenaga pendidik sebagai pelaku (*perpetrator*) tindak kekerasan. Dalam pendekatan Galtung, kekerasan ini merupakan bentuk kekerasan langsung di mana peserta didik menjadi korban tindak kekerasan (*victim of violence*) akibat penerapan kurikulum pendidikan.

Galtung (2003:27) membagi tipologi kekerasan menjadi tiga yaitu kekerasan langsung, kekerasan kultural, dan kekerasan struktural. Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa; kekerasan struktural adalah sebuah proses; sedangkan kekerasan kultural adalah sebuah sesuatu yang bersifat permanen. Kondisi ini mengarah ke suatu citra strata kekerasan fenomenologi kekerasan. Kekerasan kultural merupakan strata yang paling dasar dan merupakan sumber inspirasi bagi kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Strata berikutnya kekerasan struktural berupa ritme-ritme kekerasan yang melokal dan merupakan pola-pola dari kekerasan kultural. Puncaknya, kekerasan yang tampak oleh mata berupa kekerasan langsung yang dilakukan oleh manusia terhadap yang lain.

Kekerasan yang melembaga mewujud dalam konteks, sistem, dan struktur, misalnya diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan. Adanya faktor yang dapat mempengaruhi selain sikap siswa yang cenderung nakal atau bandel, akan tetapi berbagai permasalahan intern pada gurunya tersebut seperti tuntutan berbagai macam bentuk kedisiplinan, pencapaian nilai yang diatas rata-rata untuk siswa, menciptakan nilai baik terhadap sekolahnya atau pencapaian akreditasi terbaik untuk nama baik sekolah bahkan penerapan kurikulum, kompetensi dasar, dan indikator yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah sehingga pihak sekolahan dituntut keras menciptakan target yang telah direncanakan dan ditentukan.

Kebijakan penetapan kurikulum pendidikan yang mengakibatkan terjadi tindak kekerasan di sekolah merupakan bentuk kekerasan struktural. Seperti halnya yang telah dikemukakan beberapa guru

dari hasil wawancara muatan kurikulum juga mempengaruhi seorang guru melakukan tindak kekerasan terhadap siswanya. Salah satu guru SMP Sunan Giri mengungkapkan. Setelah dilihat tuntutan dari pemerintah tentang pendidikan di Indonesia harus disamakan dengan negara lain untuk memajukan negara Indonesia siswa dituntut harus mendapat nilai yang baik sesuai dengan kurikulum yang ada. Kekerasan struktural dimaksudkan kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, tetapi yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Kekerasan ini beroperasi melalui (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat). Perbuatan kekerasan apalagi yang struktural tidak harus selalu dengan menggunakan secara fisik. Seperti halnya yang peneliti lihat dilapangan tentang peraturan seorang guru dikelas mengenai kompetensi dasar atau indikator yang harus ditempuh oleh siswa dalam satu semester.

Kompetensi dasar yang menjadi acuan guru tersebut, berasal dari kebijakan dinas pendidikan pusat yang mengharuskan setiap guru pendidik disekolah harus memiliki pedoman kompetensi dasar yang dicapai setiap satu semester mata pelajaran. Kompetensi itu tujuan dibuat sebagai acuan siswa untuk mencapai target nilai yang harus ditempuh. Agar siswa bisa melanjutkan pelajaran ke tingkat berikutnya. Kebijakan kompetensi tersebut membuat para guru ekstra ketat membuat sebuah rancangan proses pembelajaran agar siswa bisa mencapai indikator yang sudah diterapkan. Jika tidak maka siswa yang tak bisa mencapai target nilai yang ditentukan akan tertinggal mata pelajarannya.

Hal tersebut yang memunculkan tindakan kekerasan struktural yang korbannya adalah siswa yang kurang paham dan kurang mampu memahami pelajaran akan tertinggal dari teman-temannya yang pintar memahami pelajaran. Kekerasan struktural itu muncul dari kebijakan pemerintah yang diterapkan disekolah-sekolah dan dijalankan oleh pihak guru dikelas, dan akibatnya mengarah pada para siswa. Ada yang merasa dari kebijakn pemerintah yang terstruktural membuat mereka merasa terdiskriminasi. Tidak bisa menikmati proses belajar dan menerima ilmu dengan baik di sekolah.

Kekerasan struktural merupakan bentuk kekerasan langsung di mana peserta didik menjadi korban tindak kekerasan akibat penerapan kurikulum pendidikan. Akan tetapi guru harus mampu membangkitkan kesan pertama yang positif dan tetap positif untuk hari-hari berikutnya. Sikap dan perilaku guru sangat penting bagi kemajuan dan semangat belajar anak-anak. Hukuman yang dilakukan oleh guru akan menjadi kesan negatif yang berdampak negatif pula dalam proses belajar anak. Sekecil apapun dampak yang timbul terhadap praktek kekerasan dalam pendidikan, tetap saja hal

ini adalah suatu kesalahan. Sekolah sepatutnya tempat bagi siswa untuk berkembang.

Kekerasan guru disekolah juga bisa menimbulkan pro dan kontra dikalangan publik atau dikalangan pendidik itu sendiri. Kekerasan disekolah seharusnya janganlah dipublikasikan pada kalayak ramai. Dan jika hal itu sudah terlanjur meyebar dikalangan masyarakat. Semestinya masyarakat juga harus jeli melihat fenomena yang senyatanya dilapangan itu bagaimana. Tidak mungkin ada penyebab kalau tidak muncul akibatnya.

Kebijakan penetapan kurikulum pendidikan yang mengakibatkan terjadi tindak kekerasan di sekolah merupakan bentuk kekerasan struktural. Kekerasan struktural dimaksudkan kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, tetapi yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial. Kekerasan ini beroperasi melalui (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat). Peraturan yang terstruktur kerap menjadi alasan guru mendisiplinkan para siswanya dengan bertujuan siswa mendapat nilai sesuai rata-rata yang telah ditentukan bahkan diharuskan siswa mampu mencapai nilai diatas rata-rata. Siswa dituntut lebih banyak belajar dengan waktu yang sebenarnya menurut siswa tidak seimbang, dengan itu membuat para siswa cenderung stres dengan tindakan kekerasan non fisik seperti mendapat nilai jelek guru akan memarahi atau bahkan melecehkan, menghina didepan siswa lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Dalam proses pembelajaran terjadi kekerasan fisik dan psikis di sekolah. Kadang-kadang guru melakukan tindakan kekerasan kepada para peserta didik dengan alasan hukuman atau pendisiplinan. Guru menggunakan kekuatan fisik yang mengakibatkan cedera fisik.. Kekerasan fisik ini, pada tahap tertentu, dapat juga menjadi wujud dari kekerasan psikis. Seorang peserta didik yang mendapat kekerasan fisik akan menjadi trauma. Berbagai permasalahan intern pada guru tersebut seperti tuntutan berbagai macam bentuk kedisiplinan, pencapaian nilai yang diatas rata-rata untuk siswa, menciptakan nilai baik terhadap sekolahnya atau pencapaian akreditasi terbaik untuk nama baik sekolah bahkan penerapan kurikulum, kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah, sehingga pihak sekolah dituntut keras menciptakan target yang telah direncanakan dan ditentukan. Kebijakan penetapan kurikulum pendidikan yang mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan di sekolah merupakan bentuk kekerasan struktural. Selain kekerasan fisik ada juga kekerasan psikis. Kekerasan terhadap peserta didik atau antara sesama peserta didik, khususnya kekerasan psikis, dapat menyebabkan anak

mengalami trauma psikologis, semangat belajar bisa menurun yang bisa berakibat pada tidak maksimalnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 1998. *Penelitian Metode Kualitatif*. Yogyakarta: Kencana Predana Media Group.
- Galtung Johan. 2003. *Studi Perdamaian : Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya : Pustaka Eureka.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. RemajaRosda Karya.
- Nurani, Soyomukti. 2010. *Teori-teori pendidikan "Tradisional, Neoliberal, Marxis sosialis, Postmodern"*. Yogyakarta : AR-RUZ MEDIA GROUP
- Wiyani, Ardy Novan. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA GROUP